

## Rekonstruksi Metode Studi Islam di Era Artificial Intelligence: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Epistemologis

Nandana Kaffi Anantara<sup>1</sup>, M Bagus Yunanda<sup>2</sup>, Afifah Afrah Mumtazah<sup>3</sup>, Hasbiah  
Tunnaim Harahap<sup>4</sup>, Sukiati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [nandanakafiiianantara24@gmail.com](mailto:nandanakafiiianantara24@gmail.com)

Article History: Received on 25 Juni 2026, Revised on 27 Juli 2026,  
Published on 25 Agustus 2026

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi metode studi Islam di era *Artificial Intelligence* (AI) dengan mengidentifikasi peluang, tantangan, dan implikasi epistemologisnya terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui *content analysis* dan analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang signifikan dalam meningkatkan akses terhadap literatur keislaman, mempercepat pencarian dan analisis teks, mengelola data, serta mendukung pengembangan penelitian interdisipliner. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan berupa bias algoritmik, keterbatasan dalam memahami konteks normatif, historis, dan spiritual, serta risiko kesalahan interpretasi. Dari perspektif epistemologi Islam, AI tidak dapat ditempatkan sebagai sumber atau otoritas pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai instrumen pendukung penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi metode studi Islam melalui model integratif yang memadukan pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dengan pemanfaatan AI berdasarkan prinsip integrasi, verifikasi, kontekstualisasi, etika, dan kolaborasi. Model tersebut diharapkan dapat menjadikan studi Islam lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan otoritas wahyu, nalar kritis, metodologi keilmuan, dan prinsip-prinsip epistemologi Islam.

**Keywords:** Artificial Intelligence, Studi Islam, Rekonstruksi Metode, Epistemologi Islam

### A. Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, penelitian, dan produksi pengetahuan. Salah satu perkembangan paling penting adalah *Artificial Intelligence* (AI), yang mampu membantu manusia dalam menganalisis data, mengenali pola, mengolah informasi, menghasilkan teks, dan mendukung berbagai aktivitas akademik. Dalam pendidikan dan penelitian, AI semakin dimanfaatkan untuk pencarian literatur, analisis data, penerjemahan, pengelolaan informasi, dan pengembangan materi pembelajaran. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar teknologi pendukung, tetapi

mulai memengaruhi cara pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan divalidasi (Miao & Holmes, 2023; Wang et al., 2024).

Transformasi digital tersebut juga memengaruhi perkembangan studi Islam yang selama ini bertumpu pada tradisi keilmuan seperti kajian tekstual, rasional, historis, dan empiris. Tradisi epistemologi Islam mengenal pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* yang masing-masing menekankan teks, rasionalitas, serta pengalaman spiritual sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan (Hafiz & Rijal, 2024). Digitalisasi kitab, manuskrip, artikel ilmiah, serta penggunaan aplikasi dan AI dalam pencarian informasi keagamaan menunjukkan bahwa studi Islam memasuki ruang metodologis baru yang membutuhkan kemampuan adaptasi tanpa meninggalkan prinsip dasar keilmuan Islam.

Pemanfaatan AI memberikan peluang besar bagi pengembangan studi Islam. Teknologi ini dapat mempercepat pencarian dan klasifikasi literatur, membantu analisis tematik Al-Qur'an dan hadis, mendukung penerjemahan teks Arab, mengelola referensi, serta mempermudah pengolahan data dalam jumlah besar. Penggunaan AI juga berpotensi memperluas akses terhadap khazanah Islam dan meningkatkan efisiensi penelitian lintas disiplin. Dalam konteks pendidikan, berbagai kajian menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam pembelajaran, penilaian, pengembangan materi, dan berbagai aktivitas akademik lainnya (Almasri, 2024; Wang et al., 2024).

Namun, pemanfaatan AI dalam studi Islam juga menghadirkan tantangan metodologis dan epistemologis. Hasil yang dihasilkan AI sangat bergantung pada data, algoritma, dan konteks penggunaannya sehingga berpotensi mengandung kesalahan, bias, atau penyederhanaan informasi. Dalam studi Islam, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena pemahaman Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, dan tradisi keilmuan membutuhkan konteks bahasa, sejarah, metodologi tafsir, serta otoritas keilmuan. Oleh karena itu, hasil AI tidak dapat diterima secara langsung tanpa proses verifikasi dan kritik ilmiah. Prinsip penggunaan AI yang berpusat pada manusia, transparansi, keamanan, dan validasi menjadi penting dalam konteks pendidikan dan penelitian (Miao & Holmes, 2023).

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan posisi AI dalam epistemologi Islam. Pengetahuan dalam tradisi Islam tidak hanya dibangun melalui akal dan pengalaman empiris, tetapi juga berlandaskan wahyu dan otoritas keilmuan. Karena itu, kehadiran AI menimbulkan pertanyaan mengenai batas kewenangannya dalam memahami teks agama, melakukan interpretasi, mendukung ijtihad, atau memberikan informasi keagamaan. AI seharusnya diposisikan sebagai instrumen yang membantu proses penelitian, bukan sebagai pengganti ulama atau otoritas ilmiah. Dalam kerangka ini, pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* tetap relevan sebagai landasan epistemologis dalam mengembangkan studi Islam yang kritis dan kontekstual (Hafiz & Rijal, 2024; Irfani et al., 2025).

Berdasarkan perkembangan tersebut, rekonstruksi metode studi Islam pada era AI

menjadi kebutuhan akademik. Rekonstruksi tidak berarti menggantikan metode klasik, melainkan mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi digital secara kritis, sistematis, dan bertanggung jawab. Pendekatan *bayani* dapat berfungsi sebagai landasan tekstual dan normatif, *burhani* sebagai instrumen rasional dan analitis, sedangkan *'irfani* memberikan dimensi etis dan spiritual. AI kemudian dapat ditempatkan sebagai instrumen pendukung untuk pencarian data, analisis literatur, dan sintesis informasi, sementara validitas keagamaan tetap ditentukan melalui metodologi ilmiah dan otoritas keilmuan yang relevan (Hafiz & Rijal, 2024; Irfani et al., 2025).

Penelitian terdahulu mengenai AI dalam pendidikan dan studi keislaman umumnya menitikberatkan pada pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, digitalisasi sumber keagamaan, pengembangan sistem pembelajaran, serta persoalan etika penggunaan teknologi. Kajian mengenai epistemologi Islam juga telah membahas hubungan antara *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* dalam proses pembentukan pengetahuan. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perkembangan AI, peluang dan tantangannya, serta implikasinya terhadap rekonstruksi metode studi Islam masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk membangun kerangka metodologis yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi kontemporer.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa formulasi konseptual mengenai rekonstruksi metode studi Islam pada era AI. Rekonstruksi tersebut tidak hanya melihat AI sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi proses pencarian, pengolahan, verifikasi, dan konstruksi pengetahuan keislaman. Model yang ditawarkan menempatkan wahyu sebagai landasan normatif, akal dan metode ilmiah sebagai instrumen analitis, realitas empiris sebagai objek kajian, serta AI sebagai instrumen pendukung. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tetap berada dalam kerangka epistemologi Islam dan tidak menggeser posisi sumber serta otoritas keilmuan Islam.

Dengan demikian, rekonstruksi metode studi Islam pada era *Artificial Intelligence* diarahkan pada model yang integratif, kritis, verifikatif, dan kontekstual. AI dapat memperluas akses terhadap sumber, meningkatkan efisiensi penelitian, dan mendukung analisis data, tetapi penggunaannya harus disertai literasi digital, verifikasi sumber, kritik metodologis, dan kesadaran etis. Integrasi antara tradisi *bayani*, *burhani*, dan *'irfani* dengan teknologi AI diharapkan dapat menghasilkan studi Islam yang tetap berakar pada prinsip-prinsip keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebutuhan akan penggunaan AI yang human-centered, aman, etis, dan bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan dan penelitian.

## B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis secara mendalam rekonstruksi metode studi Islam pada era *Artificial Intelligence* (AI), termasuk peluang, tantangan,

dan implikasi epistemologisnya terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis kritis terhadap konsep-konsep teoritis, sedangkan *library research* memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup buku metodologi studi Islam, epistemologi Islam, filsafat ilmu, serta publikasi ilmiah mengenai AI, transformasi digital, dan metodologi penelitian keislaman. Data sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, dokumen kebijakan, laporan lembaga internasional, dan literatur pendukung lainnya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, kebaruan, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan metode studi Islam, perkembangan AI, dan epistemologi Islam. Literatur yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, meliputi peluang pemanfaatan AI, tantangan metodologis, persoalan etika dan validitas pengetahuan, serta implikasi epistemologis terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan yang menempatkan dokumen dan literatur sebagai sumber utama data penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran yang muncul dalam berbagai sumber, sedangkan analisis deskriptif-kritis digunakan untuk menelaah hubungan dan relevansi antargagasan secara mendalam (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian diseleksi, sedangkan informasi yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategorisasi untuk memudahkan perbandingan berbagai pandangan mengenai perkembangan AI dan metode studi Islam. Proses interpretasi dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hubungan, serta kecenderungan pemikiran yang berkembang dalam literatur (Miles et al., 2020).

Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk membangun formulasi konseptual mengenai rekonstruksi metode studi Islam pada era AI. Rekonstruksi tersebut diarahkan pada upaya mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam secara kritis dan proporsional. Dalam kerangka ini, AI dipahami sebagai instrumen pendukung penelitian dan pengolahan informasi, bukan sebagai pengganti sumber dan otoritas keilmuan Islam. Pemanfaatan AI dalam penelitian juga perlu memperhatikan verifikasi sumber, transparansi, dan tanggung

jawab akademik (Miao & Holmes, 2023).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, seperti buku, artikel ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian. Triangulasi sumber merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan ketepatan interpretasi data (Creswell & Poth, 2018).

Selain triangulasi sumber, penelitian juga melakukan *cross-check* terhadap argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, khususnya studi Islam, filsafat ilmu, pendidikan, dan kecerdasan buatan. Langkah ini bertujuan untuk menghindari ketergantungan pada satu perspektif serta memperkuat dasar analisis terhadap peluang, tantangan, dan implikasi epistemologis AI. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan multidisipliner.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang sistematis mengenai rekonstruksi metode studi Islam di era *Artificial Intelligence*. Integrasi antara *library research*, analisis isi, analisis deskriptif-kritis, dan triangulasi sumber diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi studi Islam dan epistemologi Islam kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap berlandaskan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

## **C. Results and Discussion**

### **Results**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap praktik studi Islam, baik pada aspek akses terhadap sumber pengetahuan, metode penelitian, maupun proses konstruksi ilmu keislaman. Berdasarkan analisis berbagai literatur, AI tidak lagi diposisikan hanya sebagai perangkat teknologi yang mendukung pekerjaan administratif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen yang mampu membantu peneliti dalam melakukan pencarian literatur, analisis teks, pengelompokan data, penerjemahan naskah berbahasa Arab, identifikasi tema-tema keislaman, hingga penyusunan sintesis informasi secara lebih cepat dan sistematis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari transformasi digital yang memengaruhi cara ilmu-ilmu keislaman diproduksi, dikembangkan, dan disebarluaskan.

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI memberikan peluang yang luas bagi pengembangan studi Islam. Digitalisasi manuskrip klasik, kitab turats, tafsir, hadis, dan berbagai referensi keislaman memungkinkan akses terhadap sumber-sumber primer menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Teknologi AI mampu

mendukung proses pencarian ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, pengelompokan hadis berdasarkan topik, analisis kecenderungan pemikiran para ulama, hingga pengelolaan referensi ilmiah secara otomatis. Selain itu, AI mendorong berkembangnya penelitian interdisipliner yang menghubungkan studi Islam dengan ilmu komputer, linguistik, ilmu data, filsafat, serta ilmu sosial. Kondisi ini memperluas ruang inovasi metodologis dan meningkatkan produktivitas akademik dalam penelitian keislaman.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan AI juga menghadirkan sejumlah tantangan metodologis. AI bekerja berdasarkan algoritma yang mengolah data dalam jumlah besar tanpa memiliki kemampuan memahami dimensi normatif, historis, dan spiritual yang menjadi karakteristik utama studi Islam. Oleh karena itu, hasil yang dihasilkan AI berpotensi mengandung bias, penyederhanaan makna, atau kesalahan interpretasi apabila digunakan tanpa proses verifikasi akademik. Dalam kajian tafsir, hadis, fikih, maupun ushul fikih, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), konteks munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*), maqāsid al-syarī'ah, kaidah bahasa Arab, serta metodologi istinbāt hukum tetap memerlukan analisis kritis yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem kecerdasan buatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan AI memunculkan implikasi epistemologis yang cukup mendasar terhadap studi Islam. Dalam epistemologi Islam, sumber utama pengetahuan berasal dari wahyu, kemudian didukung oleh akal, pengalaman empiris, dan metode ilmiah. AI tidak memiliki kapasitas sebagai sumber pengetahuan, melainkan hanya mengolah informasi berdasarkan data yang telah tersedia. Oleh sebab itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai otoritas ilmiah dalam menentukan kebenaran suatu ajaran atau menetapkan hukum Islam. Otoritas tersebut tetap berada pada Al-Qur'an, Sunnah, ijma', qiyas, serta hasil ijtihad para ulama yang memenuhi persyaratan keilmuan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan AI harus dipahami sebagai instrumen pendukung dalam proses penelitian, bukan sebagai pengganti proses ijtihad maupun pengambilan keputusan keagamaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi metode studi Islam pada era AI perlu dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan metode klasik dengan pemanfaatan teknologi digital. Metode bayānī tetap menjadi dasar dalam memahami teks-teks keagamaan melalui analisis kebahasaan dan dalil normatif. Metode burhānī berperan dalam membangun argumentasi rasional dan analisis logis terhadap berbagai persoalan kontemporer. Sementara itu, metode 'irfānī memberikan ruang bagi dimensi spiritual dan etika dalam memahami ajaran Islam. Ketiga pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui pemanfaatan AI sebagai alat bantu dalam eksplorasi literatur, analisis data, visualisasi informasi, dan sintesis pengetahuan. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai teknologi pendukung yang meningkatkan efektivitas penelitian tanpa menggeser fondasi epistemologi Islam.

Penelitian ini juga menghasilkan formulasi konseptual mengenai rekonstruksi metode studi Islam berbasis Artificial Intelligence yang berlandaskan lima prinsip

utama. Pertama, prinsip integrasi, yaitu mengombinasikan metode studi Islam klasik dengan teknologi AI secara proporsional. Kedua, prinsip verifikasi, yakni setiap informasi yang dihasilkan AI harus diuji kembali melalui sumber-sumber primer dan metodologi ilmiah yang sahih. Ketiga, prinsip kontekstualisasi, yaitu menempatkan hasil analisis AI sesuai dengan konteks sosial, budaya, sejarah, dan tujuan syariat. Keempat, prinsip etika, yaitu penggunaan AI harus memperhatikan nilai-nilai kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, transparansi, serta penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual. Kelima, prinsip kolaboratif, yaitu menempatkan AI sebagai mitra dalam penelitian yang mendukung kapasitas intelektual peneliti tanpa menggantikan peran manusia sebagai subjek utama dalam proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi metode studi Islam pada era Artificial Intelligence bukanlah upaya menggantikan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad, melainkan proses pembaruan metodologis yang mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Rekonstruksi tersebut memungkinkan studi Islam menjadi lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus tetap menjaga validitas ilmiah, otoritas keagamaan, dan integritas metodologis dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun normatif.

## Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik studi Islam, terutama dalam akses, pengelolaan, analisis, dan diseminasi pengetahuan. AI tidak lagi terbatas sebagai perangkat administratif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen yang dapat membantu pencarian literatur, analisis teks, klasifikasi informasi, penerjemahan, serta penyusunan sintesis pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan kajian Ahmad Syahir et al. (2025) yang menunjukkan bahwa transformasi digital dalam studi Al-Qur'an telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam penelitian, sekaligus menghadirkan persoalan etika dan epistemologis. Demikian pula, Al-Azani et al. (2026) melalui telaah terhadap 151 penelitian menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam berbagai aktivitas studi Al-Qur'an, termasuk klasifikasi ayat, pencarian tafsir secara kontekstual, pemrosesan bahasa, dan analisis semantik.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa AI memberikan peluang luas bagi pengembangan studi Islam melalui peningkatan akses terhadap sumber-sumber keislaman. Digitalisasi manuskrip, kitab turats, tafsir, hadis, dan literatur akademik memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi sumber secara lebih cepat dan sistematis. Kemampuan teknologi dalam melakukan pencarian berbasis semantik dan mengidentifikasi pola informasi juga memungkinkan penelitian keislaman dikembangkan secara lebih interdisipliner. Al-Azani et al. (2026) menegaskan bahwa perkembangan AI dalam studi Al-Qur'an mencakup *machine learning*, *deep learning*, *natural language processing*, *speech recognition*, dan pendekatan berbasis semantik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa AI dapat menjadi instrumen penting dalam memperluas metodologi penelitian Islam, khususnya dalam pengelolaan data dan eksplorasi literatur berskala besar.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan metodologis yang serius. AI bekerja berdasarkan algoritma dan data yang tersedia sehingga hasil yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan data, bias algoritmik, maupun kesalahan pemrosesan bahasa. Dalam studi Al-Qur'an, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena penafsiran tidak hanya membutuhkan kemampuan mengenali pola teks, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks historis, bahasa Arab, hubungan antarayat, tradisi tafsir, dan dimensi spiritual. Purnamawati (2025) menemukan bahwa AI memang menawarkan peningkatan akses dan kemampuan analitis dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga berisiko menghasilkan *decontextualization*, penyederhanaan teologis, dan *algorithmic bias*. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keluaran AI tidak dapat diterima secara langsung tanpa proses verifikasi akademik.

Persoalan tersebut semakin penting ketika AI digunakan dalam proses interpretasi teks keagamaan. Penelitian Ahmad (2026) menunjukkan bahwa AI dapat membantu analisis linguistik, pemetaan intertekstual, dan pengolahan data tafsir secara sistematis, tetapi AI tidak memiliki kesadaran historis, refleksi moral, dan intensionalitas makna yang menjadi bagian penting dalam epistemologi penafsiran Al-Qur'an. Hasil tersebut memiliki kesesuaian kuat dengan temuan penelitian ini bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan proses interpretasi manusia. Penafsiran terhadap Al-Qur'an tetap memerlukan kemampuan peneliti untuk memahami konteks, menilai argumentasi, menghubungkan berbagai sumber, dan mempertimbangkan dimensi normatif serta sosial dari suatu ayat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa AI tidak dapat ditempatkan sebagai otoritas epistemik dalam studi Islam. AI pada dasarnya merupakan teknologi yang mengolah data dan menghasilkan keluaran berdasarkan model komputasional, bukan subjek yang memiliki otoritas keilmuan atau kapasitas ijtihad. Temuan ini sejalan dengan Azhar et al. (2025), yang menekankan bahwa penggunaan AI dalam tafsir menimbulkan persoalan mengenai otoritas pengetahuan, kesucian teks wahyu, dan posisi mufasir sebagai pihak yang memiliki kompetensi interpretatif. Penelitian Imamah dan Fardiansyah (2025) mengenai AI dan fatwa juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam proses keagamaan perlu mempertimbangkan validitas keilmuan, otoritas ulama, serta prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa AI lebih tepat diposisikan sebagai instrumen pendukung penelitian daripada sebagai pengganti ulama, mufasir, atau mekanisme ijtihad.

Implikasi epistemologis tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi metode studi Islam yang mampu mempertemukan tradisi keilmuan klasik dengan perkembangan teknologi digital. Rekonstruksi tidak berarti menggantikan metode yang telah berkembang dalam tradisi Islam, melainkan memperluas kemampuan

metodologisnya melalui pemanfaatan teknologi secara kritis. Dalam konteks ini, AI dapat digunakan untuk memperkuat proses pencarian sumber, analisis teks, klasifikasi data, pemetaan literatur, dan sintesis informasi, sementara proses interpretasi dan evaluasi tetap berada pada peneliti. Pandangan tersebut sejalan dengan Ahmad (2026) yang menempatkan AI sebagai instrumen komplementer dalam studi Al-Qur'an, bukan sebagai pengganti manusia dalam proses interpretasi. Dengan demikian, integrasi teknologi dan metodologi Islam perlu dibangun atas dasar pembagian fungsi yang jelas antara kemampuan komputasional AI dan kemampuan intelektual manusia.

Dalam kerangka tersebut, temuan penelitian mengenai lima prinsip rekonstruksi – integrasi, verifikasi, kontekstualisasi, etika, dan kolaborasi – memiliki relevansi dengan perkembangan kajian AI dalam studi Islam. Prinsip integrasi menempatkan teknologi sebagai bagian dari metodologi penelitian tanpa menghilangkan tradisi keilmuan Islam. Prinsip verifikasi mengharuskan setiap keluaran AI diperiksa melalui sumber primer dan metode ilmiah. Prinsip kontekstualisasi memastikan bahwa informasi yang dihasilkan tidak dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, budaya, dan tujuan syariat. Prinsip etika berkaitan dengan kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap otoritas keilmuan, sedangkan prinsip kolaborasi menempatkan manusia dan teknologi sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Kerangka tersebut sejalan dengan Ajizah et al. (2025) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam studi Islam perlu diarahkan berdasarkan nilai keadilan, kemaslahatan, amanah, dan etika akademik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa rekonstruksi metode studi Islam perlu mempertahankan dimensi epistemologis yang membedakan studi Islam dari sekadar analisis data. AI dapat membantu memperkuat aspek rasional dan analitis melalui pengolahan data dalam jumlah besar, tetapi hasil tersebut tetap membutuhkan pembacaan tekstual, pertimbangan normatif, serta refleksi etis dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dapat dipahami secara integratif: pendekatan *bayānī* menjaga keterikatan terhadap wahyu dan tradisi teks, *burhānī* memperkuat rasionalitas dan argumentasi ilmiah, sedangkan *'irfānī* menjaga dimensi spiritual dan etis. Pendekatan semacam ini penting agar digitalisasi tidak menyebabkan wahyu direduksi menjadi sekadar kumpulan data yang dapat diproses secara algoritmik. Hidayati (2025) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkendali dalam kajian Al-Qur'an berpotensi mengurangi kedalaman relasi manusia dengan Al-Qur'an serta melemahkan keterlibatan akal dalam proses pembelajaran dan pemaknaan.

Selain aspek metodologis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dan etika akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti studi Islam. Kemampuan menggunakan AI tidak cukup hanya dengan menguasai aspek teknis, tetapi harus disertai kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi, mengenali bias, memeriksa sumber, memahami keterbatasan algoritma, serta mempertanggungjawabkan penggunaan AI dalam karya ilmiah. Persoalan ini semakin penting karena penggunaan AI dalam studi keagamaan berkaitan langsung

dengan otoritas pengetahuan dan pembentukan pemahaman masyarakat terhadap agama. Elmahjub (2023) menekankan bahwa isu keadilan, transparansi, privasi, dan akuntabilitas perlu menjadi bagian dari kerangka etika AI, sedangkan Ajizah et al. (2025) menegaskan pentingnya penggunaan AI yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan etika akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa rekonstruksi metode studi Islam pada era *Artificial Intelligence* bukan merupakan proses menggantikan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi, tetapi merupakan upaya membangun hubungan yang lebih produktif antara tradisi intelektual Islam dan inovasi digital. AI dapat meningkatkan akses terhadap sumber, mempercepat analisis, memperluas penelitian interdisipliner, dan membantu sintesis informasi, tetapi penggunaannya harus disertai verifikasi, kontekstualisasi, etika, dan pengawasan manusia. Temuan ini sejalan dengan Al-Azani et al. (2026) yang menekankan perlunya pengembangan AI dalam studi Al-Qur'an yang akurat dan sensitif terhadap prinsip-prinsip keagamaan, serta Ahmad (2026) yang menegaskan bahwa otoritas interpretatif tetap berada pada manusia sebagai penafsir. Dengan demikian, model rekonstruksi yang dihasilkan penelitian ini dapat dipahami sebagai model integratif yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung, sementara wahyu, metodologi keilmuan, nalar kritis, otoritas akademik, dan tanggung jawab etis tetap menjadi fondasi utama dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

#### D. Conclusions

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mendorong transformasi dalam metode studi Islam melalui peningkatan akses terhadap sumber-sumber keislaman, efisiensi analisis data, dan pengembangan kajian interdisipliner. Meskipun menawarkan berbagai peluang, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan berupa potensi bias algoritmik, keterbatasan dalam memahami konteks normatif dan historis, serta risiko kesalahan interpretasi apabila tidak disertai verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai sumber otoritatif pengetahuan, melainkan sebagai instrumen pendukung dalam proses penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Rekonstruksi metode studi Islam perlu dilakukan melalui pendekatan integratif yang memadukan metode *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dengan pemanfaatan AI secara kritis, etis, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan studi Islam tetap relevan terhadap perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip epistemologi Islam sebagai landasan utama dalam menghasilkan pengetahuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### E. Conclusions

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan peluang besar bagi transformasi studi Islam melalui peningkatan akses terhadap sumber keislaman, efisiensi analisis, dan penguatan kajian interdisipliner, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa bias algoritmik, keterbatasan pemahaman konteks normatif dan historis, serta risiko kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung,

bukan sebagai otoritas pengetahuan keislaman, dengan tetap mempertahankan pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* sebagai landasan epistemologis. Implikasi penelitian menekankan pentingnya literasi digital, verifikasi sumber, etika akademik, dan pengawasan manusia dalam penggunaan AI. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan *library research* yang menghasilkan konstruksi konseptual tanpa pengujian empiris secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian mendatang disarankan menguji model integratif ini melalui penelitian lapangan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, peneliti, ulama, dan praktisi teknologi, serta mengkaji penerapan AI secara lebih spesifik dalam bidang tafsir, hadis, fikih, pendidikan Islam, dan digitalisasi manuskrip agar diperoleh model metodologis yang lebih empiris, aplikatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

## F. Acknowledgement

Para penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan akademik yang diberikan sepanjang penelitian ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada para dosen, rekan-rekan, dan semua pihak yang telah berkontribusi melalui bimbingan, saran, dan dukungannya.

## References

- Almasri, A. (2024). *Artificial intelligence in education: A systematic review*. *Education Sciences*, 14(6), 636.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence and human rights: A comprehensive approach to AI governance. *International Journal for the Semiotics of Law*, 36, 1987–2011.
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi keilmuan Islam: Kajian epistemologi terhadap sumber pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Wang, N., Wang, X., & Su, Y.-S. (2024). Critical analysis of the technological affordances, challenges and future directions of generative AI in education: A systematic review. *Asia Pacific Journal of Education*, 44(1), 139-155. <https://doi.org/10.1080/02188791.2024.2305156>

Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>